

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AFEKSI DI LPTK UNTUK MENGHASILKAN GURU HUMANIS BERBASIS MORAL

Wahid Munawar¹

Abstrak:

Pengamatan terhadap praktek pendidikan formal sekarang ini, menunjukkan bahwa pembelajaran di lembaga formal (di sekolah dan kampus) merupakan "praktek pemenjaraan" karena sekolah terlalu mengkondisikan kegiatan pembelajaran dengan norma perilaku tertentu yang bersifat represif dan evaluatif. Pendidikan tidak lebih dari sekedar mengajarkan peserta didik dengan pengetahuan yang konvensional dan menanamkan nilai atau moral pada peserta didik tanpa keteladanan. Umumnya guru; enggan mendorong siswa untuk mandiri, terlalu memaksakan ide dan kehendaknya, kurang menghargai ide-ide kreatif dari siswa, dan berperilaku represif terhadap siswa.

Praktek pendidikan yang represif telah menyimpang dari prinsip hakiki pendidikan yaitu perhatian pada martabat manusia (*education cura personalis est*), karena dengan pendidikan diharapkan akan dihasilkan pribadi yang beradab, berbudaya, damai dan anti kekerasan. Oleh karena itu, inti dari pendidikan adalah hati. Jadi pendidikan haruslah berbasis hati (nurani), artinya guru haruslah individu yang memiliki integritas moral tinggi, karena guru harus menjadi *role model* bagi anak didik dan masyarakatnya.

Pembelajaran di sekolah atau kampus haruslah pembelajaran yang merujuk pada hati, artinya guru mendidik siswanya bukan hanya dengan otak dan otot/fisik tetapi juga dengan hati agar menjadi orang dengan watak ksatria. Jadi, sangat penting dalam pendidikan untuk memberikan perhatian pada pribadi manusia. Untuk mencetak guru ideal yaitu guru humanis berbasis moral sesuai filosofi pendidikan, perlu dilakukan pengembangan pendidikan afeksi berdasar humanis di LPTK.

Pendidikan afeksi berdasar humanis adalah proses pengembangan seluruh domain afektif, meliputi: pendidikan sikap, etika, kepercayaan, perasaan, khususnya estetika, seni, kemanusiaan, moral dan nilai. Proses pendidikan afeksi diawali dari stimulus berupa informasi baru yang dapat menyebabkan perubahan dalam kepercayaan, sikap, nilai, standar moral, itikad (komitmen) dan diakhiri dengan adanya perilaku baru.

Hasil belajar afeksi tidak dapat dicapai dengan metode ceramah atau demonstrasi. Beberapa model pendidikan afeksi dapat dipilih untuk menghasilkan guru yang humanis dan bermoral, diantaranya model: konsiderasi, pengembangan rasional, klarifikasi nilai, dan aksi sosial.

Model pembelajaran afeksi humanis didasarkan pada konsep hubungan manusiawi daripada didasarkan konsep bidang studi atau proses berpikir. Inti pengajaran afeksi adalah peserta didik dianggap mempunyai kapasitas untuk mencapai kehidupannya sendiri secara konstruktif. Fungsi guru/dosen adalah "*ing ngarso sung tulodo*" artinya memberikan keteladanan dalam integritas moral dan fasilitator yang humanis dalam membimbing siswa atau mahasiswa.

Kata Kunci: Pendidikan afeksi, humanis

¹ Dr. Wahid Munawar adalah dosen pada Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FPTK UPI

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya, karena pendidikan mengemban tugas untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan individu supaya memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Inkeles (1974, 304) menyatakan dibanding faktor lain, pendidikan memberi dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia.

Profesionalisme dalam pendidikan perlu dimaknai "*he does his job well*", artinya pendidik (guru dan dosen) haruslah; Pertama, orang yang memiliki instink pendidik, paling tidak mengerti dan memahami peserta didik (*care and cure* terhadap peserta didik); Kedua, pendidik harus menguasai secara mendalam minimal satu bidang keilmuan. Jadi seorang pendidik haruslah mengerti betul seluk beluk pembelajaran dan bidang keilmuannya. Ketiga, sikap integritas profesional. Dengan integritas (jujur, sabar, manajerial, semangat dan motivasi tinggi untuk membangun pendidikan di Indonesia), barulah sang pendidik (guru dan dosen) menjadi teladan atau *role model*.

Standar profesionalisme untuk memangku jabatan pendidik (guru dan dosen) harus disesuaikan dengan kebutuhan masa kini dan masa depan yang terus berubah. Untuk menuju profesionalisme tenaga pendidik, perlu perhatian dalam hal: Pertama, perlu ada perubahan sikap dan perubahan kultur. Perubahan sikap yang dimaksud adalah kesadaran profesi. Sedangkan kultur yang dimaksud adalah dalam konteks pengelolaan lembaga pendidikan, Misalnya: LPTK (eks-IKIP) diberi mandat dan otoritas yang harus dijadikan basis kekuatan untuk melakukan tugas mencetak pendidik (guru dan dosen). Oleh karena itu perlu pemberdayaan LPTK, lebih tepatnya mengefektifkan LPTK eks IKIP. karena sebenarnya eks-IKIP sudah memiliki semua perangkat untuk mencetak guru, kini tergantung kepada eks-IKIP untuk membangun diri dan lembaganya sebagai individu dan institusi yang profesional; Kedua, pendalaman dan pengembangan kompetensi haruslah berkelanjutan, karena kompetensi menjadi dasar profesionalisme. Tidak mungkin guru atau dosen

menjadi profesional tanpa memiliki kompetensi yang unggul secara adaptif, aplikatif dan prediktif.

Pekerjaan pendidik (guru dan dosen) adalah suatu profesi. Hal ini sesuai dengan pernyataan UNESCO, dikutip Tilaar (1993: 5) mengajar harus dipandang sebagai profesi yang membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan lanjut. Oleh karena itu, guru harus menjadi orang yang profesional. Orang yang profesional adalah orang yang menguasai bidang profesinya dan mencintai profesinya.

Untuk menjadi guru yang profesional, seseorang harus memiliki tiga dimensi dari kompetensi yang diperlukan yakni: kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan mengajar (Stone dan Nelson, 1982: 123).

Jabatan guru dalam pemikiran bapak pendidikan (Ki Hajar Dewantara) adalah guru harus mengutamakan prinsip *tulodo, karsa dan handayani*, yang dapat diartikan guru harus menjadi figur teladan, memiliki karya dan menjadi motivator bagi peserta didik dan lingkungannya.

Untuk menjadi guru ideal dalam pemikiran tokoh taman siswa tersebut, (yaitu menjadi teladan, melakukan karya dan agen motivator), guru harus memiliki integritas moral. Integritas, dimaknai bahwa guru harus memiliki kompetensi kepribadian, satu diantaranya: jujur. Jujur pada diri sendiri, yang terefleksi dalam *self reporting* yang jujur. Jujur dalam *self reporting* punya bobot lebih tinggi dibanding jujur dalam hal keuangan, karena kalau *selfreportnya* salah, keputusannya akan salah pula. Celakanya bisa lebih besar dibanding ketidakjujuran dalam hal keuangan.

(isi selengkapnya dapat dilihat pada proceeding Universitas Negeri Yoryakarta, tahun 2006)